

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sungai merupakan salah satu pusat bagi kehidupan yang memiliki peran penting pada proses perkembangan peradaban manusia. Tidak hanya jadi penghubung antara hulu dan hilir, sungai pula sebagai sarana pertukaran kebutuhan ekonomi untuk masyarakat hulu dan hilir. Sungai merupakan sumber air yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup, dan cikal bakal terjadinya peradaban manusia.<sup>1</sup> Negeri yang amat tua kebudayaannya mulai tumbuh dan berkembang, tak lepas dari sumber air. Contohnya, Mesir, Mesopotamia, India, dan China. Sekitar pemukiman penduduknya dialiri oleh sungai besar, yaitu sungai Nil, Eufrat, Tigris, Gangga, Indus, Hoangho, dan Yang Tse Kia.<sup>2</sup> Sungai Sebagai sumber kehidupan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 61 sebagai berikut:

أَمْنَ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خَلْقَهَا أَنْهْرًا وَجَعَلَ لَهَا رُوسِيَّ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِرًا ۗ إِنَّ إِلَهَهُ مَعَ اللَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu

---

<sup>1</sup> Nurlidiawati, *Sungai Sebagai Wadah Awal Munculnya Peradaban Umat Manusia*, dimuat dalam jurnal Rihlah volume 1 nomor 2 tahun 2014, diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, hlm. 93. Diunduh dari <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1349> pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm. 23.

pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui” (Q.S. al-Naml: 61).

Di Indonesia, terdapat dua kerajaan tertua di Indonesia yang letaknya berdekatan dengan sungai yakni kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Kerajaan Kutai dipimpin oleh Raja Mulawarman yang letak kerajaannya di tepi sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Kemudian kerajaan Tarumanegara yang dikuasai oleh Raja Purnawarman yang berada di tepi sungai Citarum Jawa Barat.<sup>3</sup>

Pulau Sumatera memiliki sungai-sungai besar yang dijadikan sebagai pusat aktifitas masyarakatnya seperti perdagangan dan lain lain. Salah satu sungai yang menjadi pusat perdagangan di Sumatera yaitu sungai Musi yang berada di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.<sup>4</sup>

Palembang ialah ibukota dari provinsi Sumatera Selatan sekaligus kota terbesar di Sumatera setelah Medan. Dengan luas 400,61 km<sup>2</sup> terletak antar 104° 27' - 104° 52'' BT dan 2° 52' - 3° 5' LS dengan tinggi rata-rata delapan meter di atas permukaan laut. Menurut topografinya kota Palembang dikelilingi oleh air baik dari sungai atau rawa. Nama Palembang sendiri diambil dari

---

<sup>3</sup> Faisal Arif, *Perubahan Eksistensi Sungai dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Cirebon Pada Masa Hindia Belanda Tahun 1900-1942*, Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2019, hlm. 1.

<sup>4</sup> Dewi Rozaria A, *Upaya Pemerintahan Kota Palembang Dalam Pelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi dan Kendalinya*, Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang, 2005. Hlm. 1. Di unduh dari [http://repository.um-palembang.ac.id/view/creators/DEWI\\_ROZARIA=2E\\_A=3ANIM=2E\\_502000413=3A=3A.de/fault.html](http://repository.um-palembang.ac.id/view/creators/DEWI_ROZARIA=2E_A=3ANIM=2E_502000413=3A=3A.de/fault.html) pada 18 Oktober 2021, pukul 19.30 WIB.

gabungan dua kata yaitu *pa* atau *pe* dan *lembang* yang diambil dari bahasa Melayu yaitu *pa* atau *pe* artinya menunjukkan keadaan atau tempat dan *lembang* artinya tanah yang rendah. Bisa diartikan Palembang adalah suatu tempat yang jumlah airnya lebih banyak dari pada daratannya.<sup>5</sup> Palembang dikenal sebagai kota perdagangan sudah sejak masa kerajaan Sriwijaya hingga masa kolonial. Palembang sendiri merupakan wilayah yang sebagian besar kawasannya berupa rawa, dan sungai besar atau pun kecil, dan akhirnya sungai tersebut memiliki peran penting bagi masyarakat Palembang yang dijadikan sebagai pusat perdagangan.

Sungai Musi dikatakan sebagai sungai terpanjang di Sumatera Selatan. Panjang sungai Musi 750 km dengan lebar antara 200-300 meter. Hулunya yaitu dataran tinggi yang berada di Ujan Mas Bukit Barisan Kabupaten Kapahyang Bengkulu dan bagian hilir mya bermuara di selat Bangka. Sungai Musi mengalir di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan.<sup>6</sup> Sungai Musi dapat dikatakan sebagai pusat kehidupan ekonomi dan sarana transportasi utama bagi masyarakat Sumatera Selatan, bukan hanya bagi kota Palembang, tetapi juga meliputi daerah-daerah yang dialiri sungai Musi dan anak-anak sungai Musi.<sup>7</sup>

Sungai Musi mempunyai delapan anak-anak sungai, yaitu sungai Komering, sungai Ogan, sungai Lematang, sungai Kelingi, sungai Lakitan, sungai Semangus, sungai Rawas, sungai

---

<sup>5</sup> Data diperoleh dari <https://palembang.go.id/sejarah-kota-palembang> pada 23 februari 2021, pukul 18.00 WIB.

<sup>6</sup> Nurhan K, *Jelajah Musi*, Ebook, Jakarta : Buku Kompas, 2010

<sup>7</sup> Dewi Rozaria A, *Op.Cit. hlm. 1.*

Batanghari Leko.<sup>8</sup> Keberadaan sungai Musi sendiri menjadikan Kota Palembang terbagi dari dua bagian wilayah hulu dan hilir. Hulu yang memiliki arti pedalaman yang merupakan kawasan dengan datarannya yang tinggi sedangkan hilir kawasan dataran yang rendah. Hulu berada di bagian barat dengan dataran tinggi Gunung Dempo sedangkan hilir di bagian Timur.

Sungai Musi juga merupakan induk dari beberapa sungai di Sumatera Selatan, sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat dari wilayah hulu dan hilir bahkan sebagai jalur para pedagang dari luar melalui perairan yang akan melakukan perdagangan di kota Palembang.<sup>9</sup>

Kawasan sungai Musi menjadi salah satu pusat pelayaran dan perdagangan di Nusantara khususnya Palembang, sehingga Sungai Musi sering dikunjungi oleh kapal-kapal dari Nusantara seperti Jawa, Madura, Bali dan Sulawesi bahkan kapal perdagangan dari luar Nusantara.<sup>10</sup>

Pada masanya sungai Musi memiliki peran penting bagi Masyarakat Palembang dari masa kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang. Banyak perubahan terjadi ketika masuk

---

<sup>8</sup> Yuhui Purnamasari, *Perkembangan Masyarakat Pinggiran Sungai Musi Di Kota Palembang (1960-2013)*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2015, hlm. 1. Diunduh <https://repository.unsri.ac.id/17744/> pada tanggal 18 Oktober 2021, pukul 20.00 WIB.

<sup>9</sup> Melisa, *Ampera dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an-1970an*, artikel Hal.52-54 diunduh <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23768> pada 16 Juli 2021, pukul 15.00 WIB

<sup>10</sup> Qonnita Putri Mulya, Galing Yudana, *Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Sungai Musi Sebagai Tujuan Wisata di Kota Palembang*. Jurnal Cakra Wisata Vol. 19 Jilid 2 Tahun 2018. Hal. 23. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34140> pada 16 Juli 2021, pukul 15.30 WIB



masa kolonial Hindia-Belanda yang ingin menguasai secara penuh kota Palembang yang awalnya dikuasai oleh kesultanan Palembang. Pihak kolonial memodernisasi kota Palembang dengan melakukan pembangunan-pembangunan. Saat ini Sungai Musi bukan hanya digunakan sebagai transportasi saja melainkan dijadikan sebagai wisata air oleh Pemerintah kota Palembang.<sup>11</sup>

Sungai Musi yang awalnya sebagai pusat perkembangan kota Palembang akhirnya mengalami pendangkalan, penyempitan, dan penimbunan di beberapa tempat.<sup>12</sup> Palembang yang dulunya dikenal sebagai Vanesia dari Timur mulai menghilang sejak Kolonial masuk. Tepatnya pada tahun 1921 Kolonial banyak melakukan pembangunan di Palembang. Pemerintah Kolonial di Palembang mulai membangun jembatan penghubung hulu dan hilir, menimbun sungai-sungai kecil di sekitar Sungai Musi dan membangun jalur kereta api pada bekas timbunan sungai-sungai kecil.<sup>13</sup> Penimbunan ini dilakukan oleh pihak Belanda yang mengacu pada kota Batavia dengan menyesuaikan kondisi teknologi, bahan dan iklim kota Palembang, namun perubahan ini hanya disesuaikan untuk kepentingan warga Belanda, dan mengubah Palembang dari kota

---

<sup>11</sup> *Ibid* Hal. 24

<sup>12</sup> Bambang Wicaksono dkk, *Perubahan Orientasi Permukiman Tepi Sungai Sebagai Pengaruh Eksistensi Sungai Musi Palembang*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia vol.8 no. 2. Juni 2019. Hal. 90. Diunduh dari <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.86> pada 18 Oktober 2021, pukul 20.20 WIB

<sup>13</sup> Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia Dari Timur : Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pascakolonial*, Ebook, (Yogyakarta : Ombak 2010). Hal. 45-46

air menjadi kota daratan.<sup>14</sup> Penimbunan anak-anak sungai Musi membawa perubahan bagi masyarakat lokal yang mulai beradaptasi pada perubahan yang dilakukan oleh pihak Kolonial, dan mulai meninggalkan ketergantungan pada sungai Musi.<sup>15</sup>

Perubahan besar berikutnya terjadi ketika Indonesia sudah terlepas dari kepemimpinan Kolonial Hindia Belanda, yaitu pada tahun 1960 Presiden Sukarno yang bertujuan untuk menyatukan wilayah hulu dan hilir dengan membangun jembatan-jembatan di atas Sungai Musi, salah satunya induk dari jembatan yaitu Jembatan Bung Karno dan berganti nama menjadi Jembatan Ampera. Jembatan Ampera didirikan pada 1962 dengan panjang 1.171 meter dengan lebar 10 meter.<sup>16</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk melihat Sejarah perkembangan sungai Musi dan pengaruhnya bagi masyarakat kota Palembang pada tahun 1920-1972. Pada awal sebelum 1920 sungai Musi sangat berpengaruh bagi masyarakat kota Palembang dan pada awal 1920 mulainya berkurang pengaruh sungai Musi dikarenakan banyaknya anak sungai Musi yang mulai ditimbun. Puncaknya terjadi pada 1965 yang mana jembatan Ampera sudah resmi dibuka dan bisa digunakan.

Maka dari itu Penulisan mengajukan Tema penelitian dengan judul *Sejarah Perkembangan Sungai Musi Bagi Masyarakat Kota Palembang Tahun 1920-1972*.

---

<sup>14</sup> Johannes Adiyanto, *Arsitektur Dan Air (Kasus: Kota Palembang)*, Atrium, Vol 3, No, 2, November 2017. Hlm. 93. Diunduh <https://doi.org/10.21460/atrium.v3i2.14> 18 Oktober 2021, pukul 20.40 WIB

<sup>15</sup> Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Op.Cit. hlm.4-5*.

<sup>16</sup> Suprapti, *Pemanfaatan Air Sungai Pada Masyarakat Kota Palembang*. (Jakarta DEPDIKBUD), 1991. Hal.7.

## **B. Rumusah Masalah**

1. Bagaimana Sejarah Sungai Musi ?
2. Bagaimana perkembangan sungai Musi tahun 1920-1972 ?
3. Bagaimana pengaruh sungai Musi bagi masyarakat kota Palembang tahun 1920-1972 ?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian yang dilakukan lebih terfokus kepada keadaan sungai Musi pada masa kolonial, sejarah perkembangan yang terjadi pada sungai Musi dan pengaruhnya bagi masyarakat di kota Palembang. Adapun lingkup waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1920-1972.

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui tentang sejarah sungai Musi
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sungai Musi pada tahun 1920-1972.
3. Untuk mengetahui apa saja pengaruh sungai Musi bagi masyarakat kota Palembang tahun 1920-1972.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para peneliti di masa yang akan datang tentang perkembangan yang terjadi di sungai Musi dan pengaruhnya bagi masyarakat kota Palembang pada tahun 1920-1972.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan referensi untuk menambah kajian tentang *Sejarah Perkembangan Sungai Musi Bagi Masyarakat Palembang Tahun 1920 – 1972* yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dalam kajian ini baik yang bersifat primer, sekunder maupun tersier akan memberikan pengetahuan dasar dalam memahami tentang peran penting sungai bagi masyarakat Indonesia yang sangat bergantung pada sungai sungai di masa lampau. Adapun pustaka-pustaka yang berkenaan langsung dengan kajian yang penulis buat yakni:

1. Gregorius Andika Ariwibowo, *Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914*. Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 19 No. 2 Tahun 2017. Artikel ini membahas tentang peran sungai Tulang Bawang yang digunakan sebagai jalur perdagangan rempah-rempah di provinsi Lampung terutama lada pada periode 1684 sampai 1914 atau pada masa kolonial. Bukan hanya sebagai jalur perdagangan lada tetapi sungai Tulang Bawang berperan penting dalam perekonomian di provinsi Lampung pada masa lampau. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang sungai yang berada di Sumatera, tetapi terlihat jelas adanya perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu letak sungai yang peneliti tulis berada di Sumatera Selatan sedangkan artikel tersebut berada di Lampung.
2. Anta Sastika, Abdul Yasir. *Karakteristik Pemukiman Di Tepi Sungai (Studi Kasus Permukiman Di Tepian Sungai Musi)*,



Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan 25-26 Januari 2017, Program Studi Arsitektur, Universitas Indo Global Mandiri. Artikel ini membahas tentang bagaimana situasi dan karakter yang terjadi pada masyarakat tepian sungai Musi. Pada artikel ini juga membahas kondisi yang terjadi pada masyarakat sekitar. Walaupun adanya kesamaan lokasi dengan penelitian yang penulis buat terlihat jelas adanya perbedaan yaitu pada fokus pembahasan, yang mana penulis lebih memfokuskan perkembangan sungai Musi pada masyarakat kota Palembang pada tahun 1920-1972.

3. Ida Farida dkk, *Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Di Palembang: Dari Masa kesultanan sampai Hindia-Belanda*, Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Raden Fatah Palembang. Disrtasi Peradaban Islam Volume 3, Nomor 1, tahun 2019. Dalam disertasi ini membahas peran sungai Musi dalam perkembangan peradaban Islam di Palembang, yang mana peradaban Islam di Palembang muncul oleh faktor politik, sosial budaya dan perekonomian. Salah satu peradaban Islam di Palembang ditandai dengan adanya kesultanan Palembang Darussalam. Dalam disertasi terdapat beberapa kesamaan dalam lokasi penelitian yaitu sungai Musi. tetapi jelas terlihat perbedaan yang terdapat pada inti pembahasan yang akan penulis bahas.

4. Indri Safitri, *Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942 M.* Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas

Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017. Skripsi ini membahas tentang keadaan dan Sejarah ekonomi Kota Palembang pada masa Kolonial. Pada masa kolonial ekonomi Kota Palembang mengalami perkembangan pesat karena kepemimpinan dikuasai oleh Pemerintah Belanda yang membangun beberapa sarana dan prasana penunjang ekonomi. Walaupun dalam pembahasan skripsi tersebut memiliki kesamaan lokasi yaitu Palembang, tetapi terlihat jelas perbedaan yang sangat jelas yaitu skripsi tersebut membahas sejarah perekonomian kota Palembang sedangkan penulis mengulas tentang perkembangan yang terjadi pada sungai Musi bagi masyarakat Palembang.

5. Kabib Sholeh dan Dina Sri Nindiati, *Eksistensi Jembatan Ampera Terhadap Perkembangan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Hulu Palembang Tahun 1950-2010*. Jurnal Historia, Vol. 6 No.2 Tahun 2018, Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang. Artikel ini membahas tentang bagaimana berdirinya Jembatan Ampera yang dibangun atas usul Bung Karno dan perannya sebagai penghubung antara wilayah hulu dan hilir di Kota Palembang. Artikel ini hanya berfokus membahas peran Ampera sebagai penghubung antara hulu dan hilir. Walaupun memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam segi lokasi, tetapi berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu perkembangan sungai Musi bagi masyarakat Palembang.

## **F. Landasan Teori**

Teori adalah seperangkat bagian proposisi yang berhubungan dengan menyajikan suatu pandangan sistematis, atau sistem konsep abstrak yang mengetahui adanya hubungan antara konsep tersebut untuk membantu kita memahami suatu keadaan dengan merinci sebab akibat yang terjadi.<sup>17</sup>

### **1. Sungai**

Sungai bisa dikatakan sebagai tempat dan wadah serta jaringan pengaliran air dimulai dari mata air sampai muara dengan adanya batas sepanjang pengaliran oleh garis besar sepadan (Undang-Undang No. 11/74 Mengenai Perairan).<sup>18</sup>

Menurut Triatmojo dalam bukunya proses terjadinya sungai yaitu saluran air mengalir dengan bebas. Tekanan dipermukaan air adalah sama, yang biasanya adalah variabel atmosfer. Variabel itu merupakan lintang saluran, belokan, kemiringan dasar, kekasaran, debit aliran air dan sebagainya.<sup>19</sup>

Menurut Wardani terjadinya sungai karena air berada di daratan, baik hujan, sumber air, ataupun gletser, kemudian mengalir menuju saluran ke suatu tempat yang lebih rendah. Secara alami pula aliran air ini secara alami kemudian mengikis daerah yang

---

<sup>17</sup> Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: 1996. Hlm. 43

<sup>18</sup> Noviana Rahmawaty Sari dan Parfi Khadiyanto, *Kualitas Lingkungan Permukiman Di Tepi Sungai kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda ilir*. Jurnal Teknik PWK Vol. 3 no. 4 2014, Hal. 1005. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6810> pada 18 Oktober 2021, pukul 18.00 WIB.

<sup>19</sup> Bambang Triatmojo, *Hidrologi Terapan*. (Yogyakarta : Beta Offset, 2008.)

dilaluinya. Akibat proses tersebut, aliran yang digenangi air kelamaan semakin melebar dan terbentuklah sungai.<sup>20</sup>

#### a. Perkembangan Sungai

Menurut Yulianto ada lima tahapan perkembangan sungai yaitu :<sup>21</sup>

- 1) Tahapan Awal : Tahap awal dicirikan sungai yang belum mempunyai orde dan belum teratur seperti sungai lainnya. Air terjun, danau, arus cepat dan gardien sungai yang bervariasi merupakan ciri dari sungai pada tahap awal. Bentuknya tidak beraturan, arus berasal dari air *runoff* menuju ke area yang masih cekungan.
- 2) Tahapan Muda : Sungai muda yaitu sungai yang alirannya mengerosi kearah vertikal. Aliran sungai mengisi seluruh dari lantai dasar suatu lembah. Air terjun dan arus yang cepat mendominasi pada tahapan ini.
- 3) Tahapan Dewasa : sungai dewasa dicirikan dari hasil dataran yang banjir secara setempat kemudian semakin lama semakin melebar dan berbentuk *meander* atau kelokan. Pada tahapan ini aliran arus sungai memperlihatkan keseimbangan antara laju vertikal dan erosi lateral.
- 4) Tahapan Tua : Tahapan ini berupa dataran banjir di isi oleh *meander* dan lebar dari dataran banjir dengan perbandingan

---

<sup>20</sup> Dika Wahyu Tri Wardani, *Pengaruh Pemasangan Check Dam Dengan Variasi Jarak Pada Belokan Sungai Menggunakan Uji Model Laboratorium*, jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan perencanaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

<sup>21</sup> Veri Yulianto, 2013. *Tahapan Perkembangan Sungai*. Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Jurusan Ilmu Kelautan Program Studi Oseanografi Universitas Diponegoro Semarang.



beberapa kali lipat. Bisa dicirikan dengan adanya danau tapal kuda, dan rawa rawa.

5) Peremajaan sungai : perkembangan suatu sungai dari tahap berikutnya terjadi karena didominasi erosi vertikal sehingga sungai bisa diklasifikasi sebagai sungai tahapan muda. Sungai dewasa mengalami pengikisan kembali ke arah vertikal untuk kedua kalinya dikarenakan adanya pengangkatan dan proses ini disebut peremajaan sungai.

#### b. Pengaruh sungai

Pengaruh terbesar sungai sebagai kebutuhan air minum, sebagai sarana irigasi pertanian, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air dari limbah, serta digunakan sebagai objek wisata. Pasal 30 ayat (2) dan (3) Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai, menyatakan :<sup>22</sup>

(1) Pemanfaatan sungai sebagaimana dimaksud pada ayat meliputi pemanfaatan untuk :

- a. Rumah tangga;
- b. pertanian;
- c. sanitasi lingkungan;
- d. industri;
- e. pariwisata;
- f. olahraga;
- g. transportasi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang sungai, [www.P2t.jatimprov.go.id](http://www.P2t.jatimprov.go.id).

<sup>23</sup> Lubis Ali Fahmi, *Peran dan Perkembangan Muara Sungai Cimanuk Indramayu Pada Masa Hindia Belanda*, Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2021. Hlm 12-13.

## 2. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh ialah kekuatan yang timbul dari makhluk hidup atau benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang.<sup>24</sup> Pengaruh terbagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan negatif. Dalam hal tersebut pengaruh lebih condong ke dalam sesuatu yang menimbulkan suatu perubahan pada diri seseorang yang bersifat positif. Namun bila memberikan pengaruh yang negatif pada masyarakat justru akan menjauhinya.<sup>25</sup>

### G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara yang digunakan dalam mencari, menggali, dan mengolah data pada suatu penelitian untuk memperoleh suatu permasalahan.<sup>26</sup> Dalam penulisan Sejarah ada empat tahapan penelitian yaitu:

#### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”<sup>27</sup>. Secara umum heuristik merupakan suatu kegiatan dalam menemukan sumber sejarah yang diperlukan. Berdasarkan sifatnya sumber sejarah terbagi menjadi

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.) Hlm. 758. diunduh [www.perpus.unimus.ac.id](http://www.perpus.unimus.ac.id) pada 18 Oktober 2021, pukul 22.30 WIB

<sup>25</sup> Farida Noor Fitriani, *Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, hlm. 13. diunduh <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3580/> 18 Oktober 2021, pukul 22.40 WIB.

<sup>26</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), Hal. 2.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Predana Media), 2008 hal. 194.

dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer sendiri merupakan sumber dengan waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa yang terjadi, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber dengan waktu pembuatannya jauh dari peristiwa yang terjadi. Heuristik merupakan sebuah keterampilan dalam menemukan, dan menjelaskan bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat sebuah catatan.<sup>28</sup> Sumber atau catatan yang dimaksud merupakan sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji baik dari sumber lisan, tulisan ataupun benda.

Penulis menggunakan cara heuristik dengan mencari sumber yang ada kaitannya dengan topik pembahasan meliputi studi pustaka dan studi lapangan.

Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis untuk menemukan sumber-sumber primer dan juga sumber sekunder yang berkaitan dengan bahasan yang penulis buat. Sumber primer yang berkaitan dengan topik penulis yaitu: tulisan J.I. Van Sevenhoeven *Beschrijving Van De Hoofdplaats Van Palembang* bisa dijadikan sebagai sumber primer. Sumber primer tersebut dapat diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sedangkan sumber sekunder yang berkaitan dengan topik penulis yaitu buku-buku seperti *Sungai dan Sejarah Sumatera, Pelayaran dan Perdagangan dipelabuhan Palembang tahun 1824-1864*, dan buku *Kepialangan Politik dan Revolusi, Palembang 1900-1950*.

---

<sup>28</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2019), hlm. 104.

Studi lapangan yang dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan penelusuran (observasi) daerah-daerah yang berada di sekitar sungai Musi menjadi objek penelitian penulis.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang mengkritisi sumber yang telah dikumpulkan untuk meyakinkan otentik dan kredibel sumber sejarahnya.<sup>29</sup> Tujuan kritik untuk mencari keaslian dalam penelitian terdahulu juga ada suatu yang meragukan. Kritik sumber bisa dilakukan dengan kritik Internal dan kritik eksternal.<sup>30</sup>

Maka dari itu penulis melakukan kritik sumber dengan cara kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kritik yang dilakukan pengkritik dari segi dalam meliputi isi dari sumber dan kesaksian. Sedangkan Kritik eksternal merupakan kritik dari asal usul sumber, melakukan pemeriksaan atas peninggalan. Fungsi kritik eksternal yaitu memeriksa otentitas sumber sejarah.<sup>31</sup>

Berikutnya, penulis melakukan kritik eksternal yakni untuk menguji keautentikan sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber yang ditemukan. Dengan menggunakan kritik eksternal ini melakukan proses seleksi dari segi fisik yang ditemukan. Misalnya, berupa dokumen arsip yang harus diteliti kertasnya, kata-katanya, bahasa, kalimat, tinta yang digunakan

---

<sup>29</sup> Een Herdiani, *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, Jurnal Ilmiah Seni Makalangan, Hal. 39 di unduh dari [www.jurnal.isbi.ac.id](http://www.jurnal.isbi.ac.id) tanggal 14 Maret 2021, Pukul 15.10 WIB.

<sup>30</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia), 2014, hlm. 93.

<sup>31</sup> Dudung Abdurrahman, *Op.cit, hlm. 101*



oleh pengarang, gaya tulisan, juga bentukluar sumber tersebut. Dalam hal ini penulis harus berusaha dengan sumber agar dapat melakukan rekonstruksi pada peristiwa yang terjadi pada masa itu.<sup>32</sup>

### 3. Interpretasi

Tahap berikutnya yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menafsirkan fakta dan juga menemukan makna. Dengan kata lain interpretasi dibuat untuk masuk pada suasana masa lampau yang diteliti.<sup>33</sup> Usaha untuk mencari makna suatu dokumen ada empat cara yaitu, Interpretasi verbal (kata kata secara individu atau kelompok), Intepretasi teknik (maksud pengarang dalam tulisan tahu dengan sastra), Interpretasi psikologis (karakter pengarang, baik fisik, intelektual dan sosial), interpretasi faktual (menentukan data hasil dari interpretasi sebelumnya).<sup>34</sup>

Pada tahap ini penulis menjelaskan beberapa fakta yang telah dikumpulkan sebelum dan sesudah diseleksi pada tahap verifikasi sumber atau kritik sumber. Selain itu penulis mengkorelasikan fakta yang diperoleh dari hasil kritik sumber kemudian disusun secara kronologis sehingga menjadi penjelasan yang mudah dipahami.

---

<sup>32</sup> Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*, Yogyakarta: Buku Belaka, 2021. Diunduh <http://repository.syekhnurjati.ac.id> pada 16 Oktober 2021, pukul 12.20 WIB.

<sup>33</sup> M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group 2014), hlm. 29.

<sup>34</sup> Joko Subagyo, *Op.Cit.* Hlm. 41

#### 4. Historiografi

Kegiatan akhir dari metode sejarah yaitu historiografi. Historiografi merupakan rekonstruksi dari data yang telah diperoleh dari sumber sumber sejarah. Di tahapan ini penulis harus menggunakan daya pikir yang kritis dan juga imajinasi sehingga dapat menghasilkan tulisan yang objektif.<sup>35</sup> Dalam tahap ini pula penulis harus memperhatikan kaidah dalam karyanya berupa :

- a). Menggunakan bahasa ilmiah yang baik dan efektif
- b). Konsisten dalam menggunakan tanda baca
- c). Kata yang digunakan sesuai konteks masalah
- d). Format penulisan sesuai pedoman yang berlaku.<sup>36</sup>

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan penulisan mengenai *Sejarah Perkembangan Sungai Musi Bagi Masyarakat Kota Palembang Tahun 1920-1972*, maka dalam penyusunan skripsi ini tulisan disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari : Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Akan membahas tentang Sejarah Sungai Musi sebelum tahun 1920 yang akan diuraikan menjadi beberapa subbab meliputi keadaan sungai Musi dan Kerajaan Sriwijaya,

---

<sup>35</sup> Sulaiman, *Op.Cit. Hlm. 148.*

<sup>36</sup> Joko Subagyo, *Op.Cit, hlm. 42-43*

Sungai Musi dan Kesultanan Palembang darussalam, serta sungai Musi dan Pemerintahan Hindia-Belanda.

BAB III Akan membahas tentang perkembangan sungai Musi pada tahun 1920-1972 yang akan diuraikan menjadi dua subbab yaitu: Masa Hindia Belanda, Paska Hindia Belanda.

BAB IV Akan membahas tentang pengaruh sungai Musi bagi masyarakat Palembang pada tahun 1920-1972 meliputi permukiman msyarakat pinggiran sungai Musi, Sungai Musi sebagai pembeda ilir dan ulu, Sungai Musi sebagai pusat perekonomian masyarakat

BAB V Penutup, pada bab terakhir ini akan menjelaskan kesimpulan dari pembahasan yang susah dipaparkan oleh penulis, serta saran untuk penulis agar bisa lebih baik dalam menciptakan tulisan-tulisan selanjutnya.

